

**STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN
M.QURAISH SHIHAB DAN MUHAMMAD SYAHRŪR
TENTANG SYAHWAT PADA Q.S. ĀLI 'IMRĀN (3): 14**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh :

NUR NAJMAN MARZUKI

NIM: 9953 3178

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. Indal Abror, M.Ag
Ahmad Rafiq, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 15 Juni 2004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Sdr. Nur Najman Marzuki
Lampiran : 6 eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : NUR NAJMAN MARZUKI
NIM : 9953 3178
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Syahrūr tentang Syahwat pada Q.S. Āli'Imrān (3): 14**

Maka kami selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP : 150 259 420

Pembantu Pembimbing

Ahmad Rafiq, M.Ag
NIP : 150 293 632



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/945/2004

Skripsi dengan judul: *Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Syahrur Tentang Syahwat pada Q.S. Ali Imran (3): 14*

Diajukan Oleh :

1. Nama : Nur Najman Marzuki
2. NIM : 9953 3178
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 8 Juli 2004 dengan nilai: A- (Baik Sekali) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA MUNAQOSYAH :

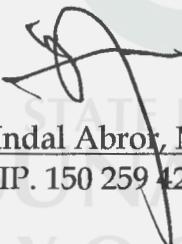
Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

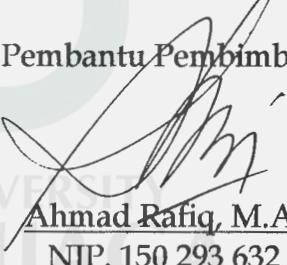
Sekretaris Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Indal Abrox, M.Ag
NIP. 150 259 420

Pembantu Pembimbing


Ahmad Rafiq, M.Ag
NIP. 150 293 632

Penguji I


Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

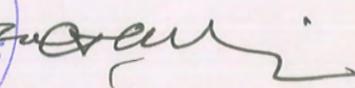
Penguji II


Afdawaiza, M.Ag
NIP. 150 291 984

Yogyakarta, 8 Juli 2004

DEKAN




Drs. H.M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

رب أوزعني أن أشكر نعمتك التي أنعمت عليّ
وعلى والديّ وأن أعمل صالحاً ترضاه وأدخلني
برحمتك في عبادك الصالحين

(النمل : ١٩)

"Ya Tuhanku, Berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh"

(Al-Qur'an dan Terjemahannya)

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada:
Ayahanda ku Marzuki Razak
Bundaku Maskirah Shahib
Saudara-saudaraku Harma, Rasma, Saidah,
Fusma & Tanwir

ABSTRAK

Kata "syahwat" adalah istilah yang sangat familiar dalam kehidupan kita sehari-hari. Istilah ini umumnya dipahami sebagai salah satu daya hewan yang ada pada diri manusia untuk menggerakkan menuju sesuatu yang dianggap penting dan berguna demi mencari kenikmatan. Ia juga merupakan dorongan fitrah yang mendorong manusia kepada segala sesuatu yang memusatkan kebutuhannya dan bersifat *instinktif-primer*, seperti makan, minum, berpakaian dan menikah. Al-Qur'an mengenal istilah syahwat dalam berbagai pengertian dan bentuk derivasinya. Namun ayat yang secara jelas menyebutkan syahwat dan jenis-jenisnya adalah yang terdapat dalam Q.S. Ali 'Imrân (3): 14. Ayat ini dipahami sebagai ayat yang menjelaskan kecenderungan manusia pada aspek-aspek material. Namun kadang juga dipahami sebagai ayat yang bukan hanya menjelaskan kecenderungan manusia pada aspek material saja, tetapi juga aspek jasmani dan inderawi. Kompleksnya persoalan di seputar syahwat membuat daya tarik tersendiri bagi penulis untuk memfokuskan kajian ini pada penafsiran dua tokoh yang -paling tidak- pernah menafsirkan ayat ini, yakni M. Quraish Shihab dan Muḥammad Syahrūr, dan kemudian membandingkan penafsiran keduanya untuk mencari persamaan dan perbedaan, baik dari aspek metodologi maupun substansial penafsiran.

Untuk mengambil kesimpulan dari penafsiran kedua tokoh tersebut, maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-komparatif*, yaitu dengan menguraikan secara sistematis penafsiran kedua tokoh tersebut tentang konsep syahwat pada Q.S. Āli 'Imrân (3): 14, dan kemudian membandingkan dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan metodologi maupun substansial penafsiran.

Setelah melakukan penelitian lebih lanjut, penulis menemukan bahwa keduanya (baik Quraish maupun Syahrūr) berbeda dalam memahami syahwat pada Q.S. Āli 'Imrân (3): 14. Perbedaan ini muncul karena keduanya berbeda secara metodologi, yang kemudian berpengaruh pada aspek substansial (hasil) penafsiran. Quraish mendemonstrasikan keahliannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melalui metode *tahlīlī* dan *munāsabah* antar ayat serta penggunaan kaidah kebahasaan al-Qur'an yang telah baku, dengan tujuan untuk membuktikan bahwa sistematika dan redaksi ayat maupun surah dalam al-Qur'an tidaklah rancu dan bertentangan. Sedangkan Syahrūr yang berangkat dari penolakannya terhadap sinonimitas dalam al-Qur'an, dan kemudian menganalisisnya dengan pisau "analisis linguistik modern" (*tartīl*), yaitu dengan mengaitkan dan menghubungkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema syahwat untuk menangkap maksud dan pesannya secara utuh.

Dari perbedaan inilah kemudian lahir perbedaan secara substansial penafsiran, khususnya dalam memaknai kata-kata kunci dalam ayat ini (*al-nisā'*, *al-banīn*, *al-qanāṭir*, *al-ḥars* dan *matā'*), yang pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa syahwat manusia dalam ayat ini,

menurut Quraish, ini tidak hanya bersifat material, akan tetapi lebih dari itu, ayat ini juga menjelaskan syahwat manusia yang bersifat inderawi. Sedangkan Syahrūr melihat bahwa ayat ini menjelaskan syahwat manusia kepada hal-hal yang baru dan bersifat material semata, karena manusia pada dasarnya senang kepada hal-hal yang baru dan suka akan pembaharuan. Adapun persamaan keduanya hanya dapat ditemukan pada aspek substansial penafsiran saja, yaitu pada pemaknaan kata *al-khail al-musawwamah* dan *al-an'ām*, sebab secara metodologis keduanya mempunyai perbedaan yang sangat mencolok meskipun keduanya sangat memperhatikan aspek kebahasaan al-Qur'an.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah (segala puji bagi Allah SWT), hanya itulah ungkapan yang patut penyusun ungkapkan atas terlaksananya penelitian yang merupakan faktor penentu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan selesainya penyusunan skripsi sebagai akhir dalam menempuh jenjang studi S-1, setidaknya penulis telah lepas dari satu tugas dan kewajiban akademik, walaupun dalam penyusunannya penulis mengalami banyak kendala teknis maupun non teknis, akan tetapi semuanya dapat teratasi dengan baik. Dengan demikian penulis telah mencapai satu target penting yang akan mempengaruhi perjalanan hidup penulis di masa yang akan datang.

Dalam kesempatan ini, penulis dengan segala hormat mengucapkan *syukran kasīran wa jazākumullah khairal jazā'* kepada orang tuaku Marzuki Razak dan Maskirah Shahib, yang telah memberikan dorongan dan support yang luar biasa kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Di samping itu, penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki andil dan memberikan kontribusi besar dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya adalah:

1. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, Drs. H. Fauzan Naif, MA dan Drs. Indal Abror, M.Ag, serta Ahmad Baidowi, M.Si, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik, dimana mereka itulah yang telah setia melayani urusan akademik dan administrasi penulis di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag dan Ahmad Rafiq, M.Ag yang telah membimbing, mengoreksi, memberi arahan dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi dengan sebaik-baiknya.
3. Kepada teman-temanku yang ada di **MATAHATI 3,99** dengan penuh rasa persahabatan telah memberikan warna dalam kehidupan kampus yang sangat dinamis.
4. Kakak-kakak dan adik-adikku yang tersayang, Harma, Rasma, Saidah, Jusma dan Tanwir. Rasa sayang kalian tetap menjadi bagian yang terpenting dalam hidup saya.
5. Teman-temanku yang berada di **Wisma Lontara**; Anchu dan Muja Sekeluarga (terimakasih atas komputernya), serta bidadari-bidadari di **Wisma Saoraja**, tak terkecuali "bidadari penyelamatku" Izza Purwanti yang selalu menemaniku di setiap saat dan selalu membantu dengan ikhlas.

Semoga cinta dan kebaikan kalian yang tulus dan ikhlas selalu mendapat balasan cinta dan kasih sayang dari Allah SWT.

Akhirnya, dengan penuh kesabaran dan kerendahan hati, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak guna perbaikan penyusunan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini bermanfaat adanya.

Yogyakarta, 15 Juni 2004

Hormat Saya



Nur Najman Marzuki

SISTEM TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en

و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
عدة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولييه	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	Fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
ذهب	Dammah	ditulis	<i>u</i>
ذهب	Dammah	ditulis	<i>yażhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	Damunah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

نوي الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	----------------------------------------------

Catatan:

Terjemahan ayat-ayat yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dikutip dari tafsirnya, yaitu *Tafsir al-Miṣbāḥ*, sedangkan terjemahan ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Muḥammad Syaḥrūr penulis ambil dari Al-Qur'an dan Terjemahannya (terbitan Departemen Agama RI) serta Qur'an Karim dan Terjemahan artinya (UII Press).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	20
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II BIOGRAFI SINGKAT M. QURAIISH SHIHAB DAN	
MUHAMMAD SYAHRÜR	24
1. M. Quraish Shihab	24
a. Potret Kehidupan dan Perjalanan Intelektual	24
b. Tentang <i>Tafsir Al-Miṣbāḥ</i>	31
c. Metode Penafsiran	35
2. Muḥammad Syaḥrūr	42
a. Potret Kehidupan dan Perjalanan Intelektual	42
b. Tentang <i>Al-Kitāb wa Al-Qur'ān</i>	50
c. Metode Penafsiran	54

BAB III PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DAN MUHAMMAD SYAHRÜR TENTANG SYAHWAT PADA Q.S. ĀLI 'IMRĀN

[3]: 14	63
A. Pengertian Umum Syahwat	63
1. Pengertian Secara Etimologi	63
2. Pengertian Secara Terminologi	65
B. Penafsiran M. Quraish Shihab	67
1. Definisi Syahwat	68
2. Syahwat Manusia Bersifat Inderawi atau Material	77
3. Kesenangan Hidup Duniawi	90
C. Penafsiran Muhammad Syahrūr	95
1. Definisi Syahwat	96
2. Syahwat Manusia Bersifat Material	100
3. <i>Matā'</i> Sebagai Kesenangan Yang Bermanfaat	110

BAB IV KOMPARASI PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DAN MUHAMMAD SYAHRÜR TENTANG SYAHWAT PADA

Q.S. ĀLI 'IMRĀN [3]: 14	124
A. Perbedaan Metodologi Penafsiran	125
B. Perbedaan Substansial Penafsiran	137
1. Perbedaan Makna Syahwat.....	137
2. Perbedaan Penafsiran Enam Macam Syahwat	140
3. Perbedaan Makna <i>Matā'</i>	150
C. Persamaan Substansial Penafsiran	154

BAB V PENUTUP	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran-saran	160

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menegaskan di dalam al-Qur'an bahwa di antara makhlukNya yang pantas untuk menjadi khalifah di bumi ini adalah manusia.¹ Keberadaan manusia sebagai khalifah di bumi tiada lain adalah untuk mengemban amanat, beribadah dan mengabdikan kepada Sang Pencipta sesuai dengan kehendak dan aturan-aturannya.² Dalam menjalankan amanah yang telah dibebankan tersebut, maka Allah menganugerahkan naluri kepada manusia agar mereka dapat menjalankan segala aktivitas keahliannya. Naluri yang dimaksud adalah naluri mempertahankan hidup di tengah-tengah aneka makhluk lainnya, yang memiliki naluri hidup yang sama. Naluri inilah yang kemudian menjadi pendorong utama bagi segala aktivitas manusia di dunia.

Menurut Quraish Shihab, dorongan naluriah yang ada pada manusia mencakup dua hal pokok, yaitu naluri untuk memelihara diri dan naluri untuk memelihara jenis. Dari keduanya ini lahir aneka dorongan, seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan,

¹ Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 30.

² Lihat Q.S. al-Ahzāb [33]: 72.

keinginan untuk memiliki dan hasrat untuk menonjol.³ Kebutuhan biasa diartikan sebagai “hasrat manusia yang perlu dipenuhi atau dipuaskan”. Secara umum, kebutuhan manusia dibagi dalam tiga jenis sesuai dengan prioritasnya (tingkat kepentingannya) yaitu, kebutuhan primer (*ḍarūriyāt*), sekunder (*ḥājjiyāt*), dan tertier (*kamāliyyāt*). Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi oleh semua golongan manusia dan telah dirumuskan oleh para pakar sebagai kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan jenis kebutuhan sekunder dan tertier masing-masing manusia sangat beragam dalam pemenuhannya tergantung kemampuan setiap individu.⁴

Kebutuhan-kebutuhan manusia di atas merupakan kebutuhan-kebutuhan yang didorong oleh keinginan-keinginan serta hasrat manusia yang sangat kuat. “Keinginan kuat” atau “hasrat untuk memiliki”, dikenal dengan istilah *al-syahwah*, yaitu nafsu atau syahwat.⁵

Istilah syahwat memang bukan istilah yang asing dalam keseharian kita, karena istilah ini sering dipakai oleh para filosof Muslim, kaum sufi, ahli jiwa dan psikologi, atau bahkan para ahli tafsir untuk menunjukkan salah satu daya jiwa yang ada pada diri manusia. Berbagai pengertian pun muncul dari mereka untuk menjelaskan sisi manusia yang sangat unik ini. Al-Farābī (872-950 M) dan Ibnu Sīna (980-1037 M)

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 200), hlm. 27.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 407.

⁵ *Ibid.*

misalnya, memandang bahwa syahwat merupakan salah satu daya kejiwaan manusia, yaitu daya hewan, yang mendorong untuk menggerakkan menuju sesuatu yang dianggap penting dan berguna demi mencari kenikmatan, atau dengan kata lain, daya ini cenderung kepada pencapaian keinginan yang bersifat primer, nikmat dan bermanfaat.⁶

Pandangan ini berbeda dengan pandangan filosof Muslim lainnya, seperti Ikhwān al-Ṣafā, yang mengatakan bahwa syahwat bukan hanya merupakan daya hewan saja, tetapi juga merupakan daya tumbuhan. Karena dengan daya inilah manusia mempunyai kecenderungan dan hasrat untuk makan dan minum, kesukaan untuk menikmatinya, kebahagiaan dan ketenangan setelah mendapatkannya, serta ambisi untuk mencarinya. Ia juga menambahkan bahwa syahwat seksual untuk mendapatkan keturunan, syahwat dendam demi mempertahankan diri dari bahaya, serta syahwat kepemimpinan demi kekuatan politik, merupakan sifat dan daya dari "jiwa hewan" yang bertempat di jantung manusia.⁷

Al-Gazālī (1058-1111 M), salah seorang sufi sekaligus filosof, memandang syahwat sebagai dorongan fitrah yang mendorong manusia kepada segala sesuatu yang memusatkan kebutuhannya dan bersifat *instinktif-primer*, seperti makan, minum, pakaian dan menikah. Termasuk juga semua dorongan perolehan (dorongan yang ditimbulkan melalui

⁶ Muhammad Uṣman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Para Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993), 63 dan 145.

⁷ *Ibid.*, hlm. 118.

proses belajar) yang mendorong manusia untuk mencari semua hal yang sekunder yang ia inginkan guna mempertahankan hidup dan memelihara generasinya.⁸ Bahkan al-Gazālī memandang bahwa dorongan yang terpenting pada manusia adalah dorongan fitrah (insting) yang berkaitan dengan pemeliharaan jati diri dan eksistensi manusia. Hal ini jelas dari ucapannya, “kondisi jiwa yang paling dominan adalah ketamakan, syahwat dan seksual”, sebab semua itu merupakan sifat yang terbaik bagi kehidupan.⁹

Terlepas dari perbedaan-perbedaan di atas, dapat dipahami bahwa syahwat merupakan daya jiwa dan fitrah manusia yang dikaruniakan kepada mereka demi mempertahankan kelangsungan hidupnya di dunia yang fana ini, baik yang bersifat fisiologis seperti, makan, minum, hubungan seksual, dan lain-lain, maupun yang bersifat psikologis seperti, dorongan untuk memiliki, memusuhi, berkompetisi, beragama, dan lain-lain sebagainya. Ia juga merupakan pendorong bagi manusia untuk melakukan berbagai macam tindakan penting yang bermanfaat lainnya dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.¹⁰

Al-Qur'an sendiri berbicara tentang syahwat manusia sebanyak tiga belas kali dengan berbagai macam redaksi serta bentuk derivasinya, lima kali diantaranya dalam bentuk masdar, yakni dua kali dalam bentuk

⁸ Abū Ḥāmid Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t), hlm. 5-6.

⁹ Muḥammad Uṣman Najati, *Jiwa dalam Pandangan.....*, hlm. 228-229.

¹⁰ Muḥammad Uṣman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 10.

mufrad dan tiga kali dalam bentuk jamak. Term syahwat digunakan oleh al-Qur'an dengan berbagai pengertian. *Pertama*, dalam kaitannya dengan pikiran-pikiran tertentu, yakni mengikuti pikiran orang karena mengikuti hawa nafsunya (Q.S. al-Nisā'[4]: 27). *Kedua*, dihubungkan dengan keinginan manusia terhadap kelezatan dan kesenangan (Q.S. Āli'Imrān [3]: 14 dan Q.S. Maryam [19]: 59). Dan *ketiga*, berhubungan dengan perilaku seks menyimpang (Q.S. al-A'raf [7]: 81 dan Q.S. al-Naml [27]: 55).¹¹

Adapun ayat yang sangat populer di kalangan umat Islam dan sangat jelas menyebutkan syahwat manusia dan jenis-jenisnya dibanding dengan ayat-ayat lain adalah Q.S. Āli 'Imrān (3): 14 yang berbunyi:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِٔ (١٤)

“Dijadikan Indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”.

Syahwat dalam ayat ini biasanya dipahami sebagai kecenderungan manusia pada aspek-aspek material yang bersumber pada jasad insan yang wujudnya memang disusun berdasarkan unsur material

¹¹ Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm 156.

bumi (air, tanah, udara dan api). Ia dipasangkan dengan istilah *hawā* yang lebih bersifat non-material, yang berkaitan dengan eksistensi dan harga diri, persoalan-persoalan yang wujudnya lebih abstrak.¹² Ayat ini juga dipahami sebagai bukti bahwa al-Qur'an sangat memperhatikan aspek naluri positif manusia terhadap seks sebagai kebutuhan untuk memelihara jenis, dan harta benda sebagai kebutuhan untuk memelihara diri demi kelangsungan hidup di dunia.¹³

Berbagai ahli tafsir, baik klasik maupun modern, memahami atau menafsirkan ayat ini dengan penafsiran yang tidak jauh berbeda, yaitu dengan memahaminya secara redaksional, leksikal, atau bersifat atomistik dan apa adanya, sesuai dengan apa yang mereka pahami. Ibnu Kaṣīr misalnya, mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan keinginan-keinginan (*syahwat*) manusia terhadap kesenangan duniawi, termasuk wanita dan anak-anak. Wanita disebut pertama kali karena, di samping wanita adalah yang paling banyak menjadi obyek penggoda laki-laki, juga merupakan obyek fitnah bagi laki-laki, bahkan sebagai penghubung-penghubung atau tali-tali setan. Ia menambahkan pula bahwa fitnah wanita lebih besar dibanding fitnah anak-anak lelaki. Karena wanita seringkali menyuruh suaminya untuk memutuskan tali silaturahmi dalam lingkungan keluarga (ibu dan saudara-saudara suaminya). Bahkan ia

¹² Lihat lebih lanjut tulisan Zamzam A. Jamaluddin dan Tri Boedi Hermawan, *Struktur Insan dalam al-Qur'an, Apa yang Tersentuh Oleh Psikologi, dan Status Kecerdasan Spiritual (SQ)*. Tulisan ini dipublikasikan lewat www.paramartha.org/references/psyce/psyce002/insan3.htm.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 405.

mengatakan bahwa dari empat macam syahwat yang disebutkan oleh ayat ini, syahwat kepada wanita dan anak-anak adalah fitnah yang terbesar bagi seluruh manusia, baik pedagang, raja, orang-orang badui, petani, dan lain-lain sebagainya.¹⁴

Penafsiran yang sama juga dilakukan oleh Al-Qurtubī. Ia mengatakan bahwa wanita dan anak laki-laki merupakan sumber kelezatan dan kenikmatan yang dihiaskan oleh Allah kepada manusia sekaligus fitnah yang paling besar bagi mereka. Ayat ini menurutnya, diperjelas oleh hadis nabi yang mengatakan *mā taraktu ba'dī fitnatan adarru 'ala al-rajul min al-nisā'* (Setelah aku tiada, tidak ada fitnah yang paling besar gangguannya bagi laki-laki daripada fitnahnya wanita). Di sisi lain, wanita juga merupakan sarana untuk memperbanyak keturunan, sehingga Nabi menganjurkan untuk memperbanyak wanita karena kebaikan suatu umat terletak pada wanitanya, sesuai dengan hadis Nabi yang mengatakan "*al-dunyā matā' wa khairu matā'ihā al-mar'ah al-ṣāliḥah*" (Dunia adalah kesenangan, dan sebaik baik kesenangan adalah wanita yang shalihah).¹⁵

Rasyid Ridā, salah seorang mufasir modern, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa wanita merupakan syahwat yang sangat dicintai oleh

¹⁴ Ibnu Kaṣīr membagi harta menjadi beberapa bagian tergantung kecenderungannya masing-masing, yaitu: 1) harta benda disukai oleh sebagian manusia, yakni bagi yang mampu saja; 2) emas dan perak sangat disenangi oleh para pedagang; 3) kuda pilihan sangat diminati oleh para raja; 4) binatang ternak sangat disukai oleh orang-orang badui; 5) sawah ladang sangat disenangi oleh para petani; 6) adapun wanita dan anak-anak adalah fitnah bagi semua golongan, termasuk pedagang, petani, orang-orang desa, raja, dan lain-lain. Lihat lebih lanjut 'Imāduddin Abī al-Fidā Ismā'īl Ibn Kaṣīr al-Qursyī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut. Dār al-Andalus, 1960), him. 351.

¹⁵ Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *al-Jāmi' II Aḥkām al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1967), Jilid II, him. 28-29.

manusia melebihi kecintaannya kepada jenis syahwat lainnya yang disebutkan oleh ayat ini. Hal ini disebabkan karena wanita merupakan obyek penglihatan dan tempat dari segala kesenangan dan ketenangan jiwa, sehingga tidak salah jika al-Qur'an menempatkannya pada urutan pertama dari enam jenis syahwat manusia.¹⁶

Selain itu, wanita juga sangat disukai karena sudah menjadi tabiat manusia untuk melanjutkan keturunannya, yaitu kebutuhan akan anak. Dari wanita pula seorang laki-laki akan berusaha memenuhi kebutuhan lainnya, seperti harta benda, sandang dan pangan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat ketika seorang laki-laki yang cukup umur (balig/dewasa) akan berusaha apa saja melebihi usaha wanita untuk memenuhi keinginan-keinginan dan kebutuhannya tersebut.¹⁷

Penafsiran yang telah dilakukan oleh para *mufassir* di atas, merupakan usaha besar dalam memahami al-Qur'an sesuai dengan kondisi masyarakat ketika itu dan kapasitas intelektual masing-masing *mufassir*. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah, apakah penafsiran-penafsiran di atas masih urgen untuk dipraktikkan dalam era modern seperti sekarang ini? Apakah benar wanita dan anak laki-laki adalah syahwat manusia (baik laki-laki maupun perempuan) sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh ayat di atas? Apakah hubungan seks merupakan

¹⁶ Muhammad Rasyid Ridā, *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Syahir bi al-Tafsir al-Manar* (Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.t), hlm. 239.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 240.

syahwat? Apakah laki-laki bukan syahwat bagi wanita? Dan lain-lain sebagainya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dicari jawabannya, mengingat penafsiran-penafsiran ulama klasik dan modern masih terlihat kaku, atomistik dan mendiskreditkan kaum perempuan. Di samping itu, term syahwat sendiri harus diperjelas, sebab dalam Q.S. Ali 'Imrān (3): 14 secara umum dianggap sebagai ayat yang berbicara tentang syahwat atau keinginan-keinginan manusia yang bersifat material.¹⁸ Padahal dalam ayat ini juga disebutkan wanita dan anak-anak lelaki yang *nota bene* merupakan manusia yang berakal.

M. Quraish Shihab (selanjutnya Quraish), salah seorang pakar tafsir kontemporer yang dimiliki umat Islam Indonesia dan dinilai sebagai seorang *mufassir* yang sangat konsisten dalam dunia tafsir, telah menghadirkan berbagai karya terbaiknya dalam bentuk buku, artikel, maupun tulisan-tulisan lepas yang berhubungan dengan tafsir. Salah satu karya terbesarnya dalam bidang tafsir adalah *Tafsir al-Miṣbāh*. Dalam tafsirnya ini, Quraish memahami syahwat sebagaimana umumnya dipahami oleh ulama-ulama tafsir sebelumnya. Akan tetapi, di balik itu ia mempunyai penafsiran sendiri dengan menjelaskan berbagai alasan yang berkenaan dengan syahwat, baik dari aspek sosial, sejarah, maupun kebahasaan dan keserasian al-Qur'an.

¹⁸ Lihat lebih lanjut dalam artikel yang ditulis oleh Zamzam A. Jamaluddin T dan Tri Boedi Hermawan, *Struktur Dalam Al-Qur'an, Apa Yang di/Tersentuh Oleh Psikologi, dan Status Kecerdasan Spiritual (SA)*. www.Paramartha.org/references/psyce/psyce002/Insan3.htm.

Hal ini menarik karena Quraish seorang *mufassir* modern yang hidup di era sekarang dan mencoba mengaktualisasikan wahyu Ilahi dalam realitas kongkrit sesuai dengan keyakinannya, tanpa meninggalkan secara menyeluruh produk warisan ulama terdahulu. Lain halnya dengan Muḥammad Syaḥrūr (selanjutnya Syaḥrūr), salah seorang pemikir Islam kontemporer, yang mencoba merekonstruksi pemahaman ulama terdahulu terhadap *al-Tanzīl al-Ḥakīm*. Ia bahkan berseberangan dengan ulama konvensional dalam memahami kata-kata kunci yang selama ini dipahami mempunyai sinonim (*tarāduf*), termasuk ketika ia berbicara tentang syahwat manusia yang tertera dalam Q.S. Āli 'Imrān (3): 14. Selain menolak sinonim dalam al-Qur'an, ia juga menawarkan metode *tartīl* dengan pendekatan linguistik modern ketika harus menafsirkan al-Qur'an.

Adanya dua kutub yang berbeda, menjadikan alasan dan daya tarik bagi penulis untuk mengangkat penafsiran keduanya tentang syahwat dan menjadikannya obyek utama dalam penelitian ini. Walaupun di sana terdapat banyak perbedaan, baik perbedaan sosiologis, *background* intelektual, maupun metodologi, namun keduanya mempunyai visi yang sama, yaitu mengaktualisasikan wahyu ilahi dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat dan dalam konteks kekinian. Di samping itu, keduanya ingin tetap menjadikan al-Qur'an *ṣālih li kulli zamān wa makān*, sehingga al-Qur'an tetap menjadi petunjuk bagi seluruh manusia di muka bumi ini.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan dalam dua pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana M. Quraish Shihab dan Muḥammad Syaḥrūr menafsirkan konsep syahwat dalam Q.S. Āli Imrān (3):14?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Syaḥrūr dalam menafsirkan ayat tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

- a. Menjelaskan secara komprehensif penafsiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Syaḥrūr tentang konsep syahwat dalam Q.S. Āli Imrān (3):14.
- b. Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Syaḥrūr tentang konsep syahwat Q.S. Āli Imrān (3):14.

2. Kegunaan

- a. Dapat memberi sumbangsih dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an kontemporer khususnya dalam kajian tema-tema penting dalam al-Qur'an.
- b. Diharapkan dapat menambah khazanah dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan studi ilmu-ilmu al-Qur'an khususnya mengenai tafsir al-Qur'an Kontemporer.

- c. Untuk melengkapi sebagian syarat dalam meraih gelar Sarjana Theologi Islam dalam bidang Ilmu Tafsir dan Hadits pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan, maka berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu; *pertama*, literatur yang berkaitan dengan pemikiran al-Qur'an Quraish, dan *kedua*, literatur yang berkaitan dengan pemikiran al-Qur'an Syahrūr.

Salah satu buku yang memberikan kajian khusus dan mengungkap beberapa karya Quraish adalah Howard M. Fredespiel *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab*.¹⁹ Buku ini menyoroti pemikiran Quraish yang tertuang dalam tiga karyanya, 1) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 2) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, dan 3) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudū'ī atas Pelbagai Permasalahan Umat*.

Howard M. Fredespiel melihat bahwa *Lentera Hati* adalah sebuah ontologi esai tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan bagi komunitas Muslim Indonesia. Buku ini sangat penting dan bermanfaat bagi penduduk Muslim Indonesia awam dalam meletakkan dasar kepercayaan dan praktek Islam

¹⁹ Lihat Howard M. Fredespiel *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 293-300.

yang benar. Karena di dalamnya disajikan tema-tema ibadah, seperti puasa, shalat, zakat, dan lain-lain, dengan bahasa yang cukup sederhana namun sangat memikat. Buku kedua Quraish yaitu *Membumikan al-Qur'an* adalah buku yang sesuai untuk dimasukkan dalam format untuk *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Buku ini menurut Howard, juga merupakan antologi artikel yang ditulis selama periode dua puluh tahun berkenaan dengan berbagai aspek al-Qur'an dan mengkaji secara terperinci posisi al-Qur'an bagi komunitas Muslim. Buku ini banyak merujuk ke sumber-sumber berbahasa Arab, serta disusun dan ditulis dengan baik oleh Quraish. Ia memusatkan pada isu-isu khusus yang relevan bagi audiens kontemporer, seperti Islam, gizi dan kesehatan umum "dan Islam", penduduk dan lingkungan. Ia juga mengamati bahwa pengalaman masa lalu dari negara-negara industri maju menunjukkan bahwa nilai-nilai religius pada tahap ini acapkali dibiarkan tertinggal di belakang masalah-masalah yang hadir dalam mengatasi rusaknya nilai-nilai.²⁰

Sedangkan karyanya yang ketiga, *Wawasan Al-Qur'an* juga sangat menarik bagi Howard M. Fredersipel. Karena disamping buku ini juga merujuk pada sumber-sumber Arab, juga memperlihatkan suatu rancangan susunan yang baik dan mudah dibaca. Selain itu Howard melihat bahwa Quraish menekankan pada konsep tentang tauhid, yang bergerak sepanjang teks, dan secara khusus dikerangkakan dalam bab

²⁰ *Ibid.*

tentang "aktivitas manusia". Di sini, ia mengemukakan tujuh contoh urusan manusia yang akan tertangani dengan baik jika dilihat dan dipahami dengan prinsip keesaan. Tujuh contoh itu adalah: keesaan penciptaan, keesaan kehidupan, keesaan ilmu, keesaan kepercayaan dan rasionalitas, keesaan agama, keesaan personalitas manusia.²¹

Penelitian berbeda yang dilakukan oleh Islah Gusmian dalam tesisnya yang telah dibukukan dengan judul *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Ia meneliti karya-karya tafsir di Indonesia secara metodologis-kritis yang sangat mempertimbangkan aspek sosio-historis. Dalam penelitiannya ini, Islah membedah sejarah interpretasi dalam konteks ruang-ruang sosial di mana suatu karya tafsir muncul dan berada serta bagaimana pergumulan penulisnya dengan lingkungan sosial, budaya politik, dan agama di sekelilingnya. Dan yang menarik lagi adalah ia merumuskan semacam metode kajian atas karya tafsir yang mampu menelisik unsur-unsur fundamental dari karya tafsir. Islah membedakan aspek teknis penulisan tafsir al-Qur'an dengan aspek metodologi al-Qur'an, dan memberikan beberapa contoh karya tafsir yang pernah ada di Indonesia, termasuk karya Quraish seperti, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*; *Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, *Wawasan al-Qur'an*, *Lentera Hati*, dan *Membumikan al-Qur'an*. Dari aspek teknis penulisan misalnya, ia memasukkan *Tafsir al-Miṣbāḥ* ke dalam sistematika penyajian runtut, berdasarkan urutan *muṣḥaf*

²¹ *Ibid.*

dengan metode interteks yang berbasis pemikiran dan bernuansa sosial kemasyarakatan, melalui pendekatan tekstual. Sedangkan *Wawasan al-Qur'an* dimasukkan ke dalam sistematika penyajian tematik modern dengan metode, nuansa dan pendekatan yang sama persis dengan *Tafsir al-Miṣbāh*.²²

Karya tulis yang mengungkap berbagai kajian pemikiran Quraish hadir dalam bentuk penyajian yang berbeda. Arif Subhan dalam artikelnya "Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Ummat : Menyimak Pemikiran M. Quraish Shihab", *Ulumul Qur'an*, No 5, Vol IV, 1995.²³ Dalam tulisannya, Arif menyoroti pemikiran Quraish dengan menekankan pada tiga sub pokok bahasan, yaitu tentang kemukjizatan al-Qur'an, *munasābah* dan metode penafsiran.

Telaah lain dilakukan oleh Zainun Kamal.²⁴ Dia menyoroti pemikiran Quraish di sekitar tafsir dan metodologi yang menyangkut persoalan potensi akal sebagai instrument penafsiran dan tentang takdir tuhan. Karya ini mengupas metodologi penafsiran yang ada dan mencoba memaparkan serta menganalisa kecenderungan metodologi Quraish dengan mengambil tema tentang takdir.

²² Lebih lanjut lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 121.

²³ Lihat Arif Subhan, "Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Umat: Menyimak Pemikiran M. Quraish Shihab", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. IV, 1995, hlm. 78-85.

²⁴ Zainun Kamal, *Prof. DR. H.M Quraish Shihab, Pemikirannya dalam Bidang Tafsir dan Teologi*, Makalah disampaikan dalam seminar sehari pemikiran Prof. DR. H.M Quraish Shihab di IAIN Syarif Hidayatullah, senin 22 Februari 1999.

Skripsi yang berjudul *Munāsabah dalam Tafsir al-Miṣbāḥ Karya M. Quraish Shihab*, adalah skripsi yang ditulis oleh Anis Rohmawati. Tulisan ini secara khusus menguraikan metode *munāsabah* yang dipakai oleh Quraish dalam tafsirnya *al-Miṣbāḥ*. Dalam peneliannya tersebut, Anis menfokuskan pada sepuluh volume tafsir yang telah ditulis oleh Quraish dan mencoba menelisik aspek-aspek *munāsabah* yang terdapat dalam al-Qur'an, baik *munāsabah* antar ayat maupun *munāsabah* antar surah. Di samping itu, ia juga memberikan beberapa contoh ayat atau surah yang menurut Quraish mempunyai unsur *munasabah* antar ayat maupun antar surah.

Sedangkan literatur tentang pemikiran al-Qur'an Syaḥrūr dapat dilihat dalam berbagai buku yang bernuansa kritikan terhadapnya maupun kekaguman yang luar biasa terhadap pemikiran dan karya-karyanya. Buku *Tahāfut Qirā'ah Mu'āṣirah* oleh Maḥāmī Munīr Muḥammad Ṭāhir al-Syawwāf yang menuduh Syaḥrūr sebagai marxian karena keganjalan yang ditemukannya dalam karya Syaḥrūr tersebut.²⁵ Peter Clark, seorang islamisis, dalam artikelnya "Review article; The Syaḥrūr Phenomenon: A Liberal Islamic Vois From Syria" yang begitu apresiatif terhadap karya Syaḥrūr *al-Kitāb wa al-Qur'ān* dan karya Syaḥrūr lainnya. Clark memasukkan Syaḥrūr ke dalam kelompok Islam Liberal dan ia meneliti riwayat hidup dan teori-teori yang dikemukakan Syaḥrūr

²⁵ Lihat Maḥāmī Munīr Muḥammad Ṭāhir al-Syawwāf, *Tahāfut Qirā'ah Mu'āṣirah* (Cyprus: al-Syawwāf li al-Nasyr wa al-Dirāsāt, 1993), hlm. 12.

seperti, *ijtihād*, *risālah*, dan *nubuwwah*.²⁶ Senada dengan Clark, Charles Kurzman juga memasukkan Syaḥrūr ke dalam kelompok Islam liberal bahkan memuat salah satu tulisan Syaḥrūr yang berjudul “Islam and The 1995 Beijing World Conference on Women” ke dalam bukunya *Liberal Islam: A source Book*. Ia begitu *respect* terhadap karya Syaḥrūr yang sangat laris di Afrika Selatan dan di negara lainnya, tetapi prihatin atas dilarangnya karya-karya Syaḥrūr beredar di beberapa negara di Timur Tengah.²⁷

Ketenaran dan kepopuleran karya-karyanya sampai juga ke Indonesia dengan berbagai macam respon, baik positif maupun negatif. Namun terlepas dari itu, ternyata banyak akademisi yang mengkaji pemikirannya melalui media tulis seperti buku, skripsi, artikel maupun bentuk tulisan lainnya. *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syaḥrūr*,²⁸ adalah tulisan Ahmad Syarqawi Ismail dan telah diterbitkan oleh eLSAQ press. Dalam tulisannya tersebut, ia menguraikan bagaimana Syaḥrūr merumuskan dan mengemas konsep wahyu ke dalam kerangka metodologis lewat analisis kebahasaan ilmiah historis (*al-manhaj al-tārīkhī al-‘ilmī*) yang dalam poin pentingnya menolak adanya *tarāduf* dalam bahasa, lebih-lebih dalam bahasa *al-Kitāb*. Metode ini memaksa Syaḥrūr menganalisis kata-kata kunci seputar wahyu guna menemukan nuansa

²⁶ Lihat Peter Clark “Review Article; The Syaḥrūr Phenomenon: A Liberal Islamic Voice From Syria” dalam *ICMR*, Vol. 7, No. 3, 1996, hlm. 337-341.

²⁷ Lihat Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. xxix-xxxi.

²⁸ Lihat Achamad' Syarqawi ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Syaḥrūr* (Yogyakarta: eLSAQ, 2003).

perbedaan makna serta menemukan signifikansinya, seperti *inzāl wa al-tanzīl*. Pada penelitiannya tersebut, ia menemukan bahwa konsep wahyu Syaḥrūr berdampak pada konsep *asbāb al-nuzūl*, konsep *nāsikh wa mansūkh*, dan konsep penafsiran *al-Kitāb*.

M. In'am Esha juga mencoba mengungkap pemikiran Syaḥrūr tentang teori batas dalam buku *Pemikiran Islam Kontemporer*. Walaupun tulisannya sangat komprehensif, namun In'am Esha hanya mendeskripsikan secara singkat tentang teori batas yang dicetuskan oleh Syaḥrūr.²⁹ Dalam tulisannya tersebut, Esha menguraikan metodologi penafsiran Syaḥrūr dan pemikirannya tentang teori batas. Ia melihat bahwa dalam pemahaman keislaman saat ini terdapat dua aspek yang dilupakan, yaitu *al-ḥanīf* dan *al-istiqāmah*. Dengan metode analisis linguistik, Syaḥrūr menjelaskan makna kata *ḥanīf* dan *istiqāmah* kemudian merumuskan teori-teorinya dengan menggunakan analisis matematis dan menggabungkannya. Dari sinilah kemudian Syaḥrūr mengenalkan apa yang disebut dengan "teori batas" (*ḥudūd*).

Abdul Mustaqim, juga tidak ketinggalan dalam merespon karya Syaḥrūr. Tulisannya yang berjudul "Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syaḥrūr" dalam *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*,³⁰ secara khusus memaparkan kontruksi metodologi penafsiran

²⁹ Lihat M. In'am Esha, "M. Syaḥrūr: Teori Batas" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, Editor A. Khudori Sholeh (Yogyakarta: Jendela, 2003).

³⁰ Lihat Abdul Mustaqim "Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syaḥrūr", dalam *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya*, Sahiron Syamsuddin, dkk (ed) (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 121-137.

Syaḥrūr dan aplikasi metodologinya. Dalam tulisannya tersebut, Mustaqim menguraikan metodologi Syaḥrūr yang berasal dari pemikir-pemikir sebelumnya, seperti Abū 'Alī al-Fārisī, Ibnu Jinnī, dan Imām al-Jurjānī. Dan yang menarik adalah ia memberikan contoh ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Syaḥrūr dengan memakai perangkat metodologi yang ia paparkan sebelumnya, seperti penafsiran Syaḥrūr tentang konsep Syahwat serta konsep Imān dan Islām. Walaupun konsep syahwat masuk dalam kajiannya, namun penulis melihat bahwa apa yang disajikan oleh Mustaqim belum begitu mendalam, sehingga perlu ada kajian lebih lanjut.

Selain dalam bentuk buku, terdapat juga kajian dalam bentuk Skripsi, seperti yang ditulis oleh Fakhur Rozi dengan judul *Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wīl Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Naṣr Abū Zaid dalam Perspektif al-Ta'wīl al-'Ilmī*; Hairul Hudaya dengan judul *Konsep I'jāzul Qur'an Perspektif Shahrur: Studi Analisis atas al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āsirah*; dan Siti Rohah dengan judul *Pemikiran Syaḥrūr tentang Ayat-ayat Jender dalam Al-Qur'ān*.

Dalam berbagai tulisan yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa walaupun belum ada tulisan yang sama persis mengkaji secara khusus tema ataupun pemikiran dan penafsiran keduanya tentang syahwat, namun penulis melihat bahwa ada beberapa tulisan yang sangat mendukung penulisan Skripsi ini, di antaranya adalah tulisan Achmad Syarqawi Ismail yang berjudul *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muḥammad Syaḥrūr*, juga tulisan Abdul Mustaqim yang berjudul

“Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syaḥrūr”, dan tulisan Islah Gusmian yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library reseach) *an sich* yang bersifat literer, artinya penelitian ini akan di dasarkan pada data yang berbentuk buku, jurnal atau artikel lepas yang terkait dengan penafsiran Quraish dan Syaḥrūr. Dalam hal ini, data primer adalah karya Quraish, yaitu *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Dan karya Syaḥrūr, yaitu *Al-Kitāb wa Al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*, serta karya-karya lainnya (baik tulisan Quraish dan Syaḥrūr maupun tulisan tokoh lainnya) yang berkaitan dengan penafsiran Q.S. Āli ‘Imrān (3): 14. Sedangkan data sekunder adalah segala sumber tertulis, baik buku yang ditulis oleh Quraish, seperti *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat; Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib; dan Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudū’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, maupun yang ditulis oleh Syaḥrūr, seperti *ai-Imān wa al-Islām: Manzumāt al-Qiyām* (Iman dan Islam; Aturan-aturan Pokok) dan *Naḥwu Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī* (Metodologi fiqh Islam Kontemporer), atau tulisan-tulisan yang berbentuk jurnal atau artikel lepas yang ditulis oleh Quraish

dan Syahrūr, ataupun tulisan tokoh lain yang berkaitan dengan penafsiran Quraish dan Syahrūr.

Berkaitan dengan bentuk penelitian ini yang lebih mengarah pada penelitian penafsiran maka metode yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, karena sumber data adalah tulisan-tulisan yang berbentuk buku-buku, jurnal, artikel, makalah dan data-data lain, di antaranya yang telah disebutkan di atas.

2. Metode Analisis Data

Berdasarkan data-data kepustakaan ini, maka metode yang ditempuh dalam penulisan skripsi ini adalah *deskriptif-komparatif*.

Dengan metode deskriptif dimaksudkan untuk menemukan pandangan kedua tokoh tersebut berkaitan dengan penafsirannya tentang konsep syahwat pada Q.S. Āli 'Imrān (3): 14. Dalam hal ini, penafsiran kedua tokoh dipaparkan sebagaimana adanya, dengan maksud untuk memahami jalan pemikiran mereka tentang penafsiran ayat yang dikaji secara utuh dan berkesinambungan.

Metode komparatif dimaksudkan untuk membandingkan penafsiran keduanya tentang konsep syahwat pada Q.S. Āli 'Imrān (3): 14. Dari perbandingan inilah kemudian penulis akan menemukan ada atau

tidaknya perbedaan dan persamaan penafsiran diantara kedua tokoh. Dalam hal ini, perbandingan dilakukan setelah masing-masing penafsiran diuraikan secara lengkap.³¹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai suatu pemahaman yang menyeluruh dan mudah dalam penjabaran, skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini memuat tentang latar belakang masalah untuk mengetahui alasan pengangkatan penulisan, rumusan masalah untuk merumuskan permasalahan agar sistematis, tujuan dan kegunaan untuk mengetahui arah atau maksud di lakukannya penelitian, tinjauan pustaka untuk mengetahui posisi peneliti dengan kajian sebelumnya mengenai tema yang sama dan sekaligus untuk mengetahui yang akan penulis teliti, metode penelitian untuk mengetahui alat apa yang akan digunakan. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk mengetahui korelasi keseluruhan dari bab penulisan.

Pada Bab II, penulis memuat tentang potret kehidupan dan perjalanan intelektual M. Quraish Shihab dan Muḥammad Syaḥrūr , serta mengulas secara singkat salah satu karya keduanya yang menjadi data primer, yaitu *Tafsīr al-Miṣbāḥ* dan *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*. Karena dalam karyanya inilah keduanya menyinggung tema

³¹ Anton Baker dan Ahmad Kharis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 51.

yang penulis kaji. Di samping itu, penulis memaparkan metodologi penafsiran keduanya agar dapat diketahui metodologi apa yang mereka terapkan ketika menafsirkan Q.S. Āli 'Imrān (3): 14.

Memasuki Bab III, penulis secara deskriptif memaparkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Penafsiran Muḥammad Syahrūr tentang konsep syahwat pada surah Q.S. Āli 'Imrān (3):14. Bab III ini memuat tentang pengertian syahwat dalam perspektif keduanya. Kemudian selanjutnya masuk pada wilayah penafsiran ayat, yaitu penafsiran keduanya tentang aneka syahwat manusia dalam Q.S. Āli 'Imrān (3): 14, kemudian diakhiri dengan penafsiran keduanya tentang kesenangan duniawi yang dimaksud oleh ayat ini.

Sedangkan analisis yang lebih mendalam dilakukan pada Bab IV. Pada bab ini penulis berusaha menyingkap penafsiran keduanya dengan melakukan komparasi (perbandingan). Perbandingan ini dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan keduanya dalam menafsirkan konsep syahwat pada Q.S. Āli 'Imrān (3): 14, baik perbedaan metodologis maupun perbedaan dan persamaan substansial penafsiran.

Tulisan ini diakhiri dengan Bab V yaitu penutup yang mencakup kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk menyimpulkan secara sistematis dari pembahasan sebelumnya mengenai penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Syahrūr tentang syahwat pada Q.S. Āli 'Imrān (3): 14, maka peneliti akan mengemukakan secara terpisah penafsiran keduanya sebagai berikut:

1. Dari penafsiran M. Quraish Shihab dapat disimpulkan:
 - a. Syahwat yang dimaksud dalam Q.S. Āli 'Imrān (3): 14 adalah kecenderungan hati yang sulit terbendung kepada sesuatu yang bersifat inderawi atau material.
 - b. Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah menjadikan syahwat sebagai naluri dan fitrah manusia untuk menjalankan amanah di muka bumi ini. Naluri inilah yang merupakan pendorong utama bagi segala aktivitas manusia, baik untuk memelihara diri, seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, keinginan untuk memiliki (harta benda yang banyak, emas, perak, dan lain sebagainya) dan hasrat untuk menonjol, maupun untuk memelihara jenis yang salah satunya adalah dorongan seksual. Harta benda yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang adalah syahwat yang bersifat materi, sedangkan mencintai lawan jenis atau dorongan seksual adalah bentuk dari pada syahwat

inderawi atau jasmani. Sebab, aktivitas seksual merupakan suatu kesenangan dan kenikmatan melalui tangkapan panca indera, yakni mata, telinga, hidung, mulut dan kulit, yang kesemuanya merupakan sarana dalam berhubungan seksual.

2. Dari penafsiran Muḥammad Syahrūr dapat disimpulkan:

- a. Syahwat adalah keinginan-keinginan manusia yang disadari dan disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan tradisi, sejarah dan sosiologis (kognitif, sosiologis dan historis). Ia membedakan syahwat dengan *al-garīzah* (insting), sebab *al-garīzah* adalah keinginan-keinginan yang tidak disadari dan juga dimiliki oleh binatang.
- b. Ayat ini menjelaskan bagaimana kecintaan manusia kepada hal-hal yang mutakhir yang datang belakangan, bangunan-bangunan megah dan kokoh, perhiasan-perhiasan kecil yang terbuat dari emas dan perak, kuda-kuda yang terlatih dan terjaga, hewan ternak yang produktif, dan profesi yang menghasilkan dan bonafit, atau hasil perkebunan. Semuanya itu merupakan barang-barang yang disenangi dan dimanfaatkan oleh manusia di dunia (*matā' al-ḥayāh al-dunyā*), yang bersifat material dan selalu berubah-ubah (temporal, elastis dan fleksibel). Inilah yang kemudian menjadi asas utama dari sistem perekonomian dalam Islam (*niḥām al-iqtisād fī al-Islām*), yang pada dasarnya sudah tertanam pada diri manusia, dan merupakan unsur-unsur pokok untuk menghadapi problematika sosial, ekonomi dan politik.

3. Dengan membandingkan penafsiran kedua tokoh tersebut, maka dapat disimpulkan:

a. Perbedaan metodologi dan substansial penafsiran.

1) Secara metodologis, M. Quraish Shihab dan Muḥammad Syahrūr memiliki perberbedaan yang sangat mencolok. Quraish, yang berlatar belakang disiplin ilmu al-Qur'an yang sudah mapan, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode *tahlīlī* dengan memperhatikan susunan kalimat dan kaidah kebahasaan al-Qur'an tanpa meninggalkan aspek-aspek lainnya. Di samping itu, metode yang paling dominan yang ia pakai dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *munāsabah*. Terbukti ketika Quraish menafsirkan Q.S. Āli 'Imrān (3): 14 di atas, ia menjelaskan hubungan ayat ini dengan ayat selanjutnya dan menimbulkan kesan bahwa redaksi ayat atau surah dalam al-Qur'an tidak memiliki kerancuan sama-sekali.

2) Sedangkan Syahrūr memahami ayat ini dengan berangkat dari pemahamannya bahwa tidak ada sinonimitas (*tarāduf*) dalam al-Qur'an, sebab masing-masing kata mempunyai makna sesuai dengan konteks ketika kata tersebut disampaikan. Sehingga salah satu cara untuk memahami ayat-ayat *al-Qur'ān* adalah dengan memakai metode *tartil*, atau dalam istilah linguistik modern disebut dengan hubungan paradigmatis dan sintagmatik. Metode inilah yang sangat cocok untuk diaplikasikan pada Q.S. Āli

'Imrān (3): 14, karena ayat ini adalah salah satu ayat *al-Qur'ān* yang harus dipahami melalui *ta'wīl*.

- 3) Dalam hal substansial penafsiran, keduanya mempunyai perbedaan dan persamaan. Perbedaan substansial penafsirannya adalah terletak pada pemaknaannya terhadap kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat ini, yaitu *al-nisā*, *al-banīn*, *al-qanātīr al-muqanṭarah min al-ḥāb wa al-fiddah*, *al-ḥars* dan *matā'*. Quraish memaknai kata-kata tersebut dengan; wanita, anak-anak lelaki, harta yang banyak dari emas dan perak, sawah dan kesenangan duniawi yang bersifat sementara. Sedangkan Syaḥrūr memaknainya dengan; segala sesuatu yang mutakhir dan datang belakangan, bangunan megah, perhiasan kecil yang berbentuk melengkung dari jenis emas dan perak, usaha/profesi yang menguntungkan atau hasil perkebunan, dan kesenangan yang bermanfaat.

b. Persamaan Substansial penafsiran.

Adapun persamaan substansial penafsiran keduanya terletak pada persamaannya dalam memaknai kata *al-khail al-musawwamah* dan *al-an'ām*. Dalam hal ini, keduanya memaknai *al-khail al-musawwamah* dengan kuda-kuda yang terpelihara dan terjaga yang masih digandrungi oleh manusia hingga sekarang. Dan juga kata *al-an'ām* dimaknai dengan segala hewan ternak (seperti sapi, lembu, kambing

onta, dan lain-lain) yang dapat menghasilkan daging dan susu, atau dijadikan sebagai alat transportasi.

B. Saran-saran

Sebagai catatan dari serangkaian pemaparan di atas, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh untuk dikatakan memadai. Di samping karena tema syahwat masih menjadi perdebatan, penulis juga menghadapi adanya kesulitan yang besar dalam memahami keseluruhan pemikiran M. Quraish Shihab dan Muḥammad Syaḥrūr. Oleh karena itu, penulis mempunyai catatan khusus sebagai berikut:

1. Karena penelitian ini belum dapat dikatakan sebagai penelitian yang final, maka perlu kiranya penelitian lebih lanjut secara mendalam dan komprehensif, khususnya bagi teman-teman yang mendalami tafsir, agar dapat mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh.
2. Mengkaji suatu tema atau tokoh serta membandingkannya, adalah sebuah usaha untuk memperluas cakrawala keilmuan seorang peneliti. Oleh karena itu, kajian seperti ini harus tetap dilakukan tanpa meremehkan tema-tema yang kelihatannya sederhana dan tidak berbobot, namun pada dasarnya mempunyai nilai yang sangat signifikan bagi kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Al-Asmā'i, Zahir Ibn 'Awad *Dirāsah fi al-Tafsīr al-Maudū'i li al-Qur'ān al-Karīm*. Riyād: t.pn, 1984
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Hayyi. *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudū'i, Dirāsah Manhajiyah maudū'iyah*. t.tp: t.p, 1976
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt
- Al-Maktabah al-Katūlikiyyah. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al Masyriq, 1996
- Al-Qurṭubī, 'Abdullah Muḥammad Ibnu Aḥmad al-Anṣārī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1967
- Al-Rāzī, Fakhrudin. *Al-Tafsīr al-Kabīr*. Juz VIII. cet. II. Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t
- Al-Syawwāf, Mahāmī Munīr Muḥammad Tāhīr. *Tahāfut Qirā'ah Mu'āṣirah*. Cyprus: al-Syawwāf li al-Nasyr wa al-Dirāsāt, 1993
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, t.t
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Baker, Anton dan Ahmad Kharis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Clark, Peter "Review Article; The Syahrūr Phenomenon: A Liberal Islamic Voice From Syria" dalam *ICMR*, Vol. 7, No. 3, 1996
- Dahlan, H. Zaini dan Azharuddin Sahil. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press, 2000

- Mustaqim, Abdul *Metodologi Penafsiran al-Qur'an Muḥammad Syaḥrūr.*, Makalah disampaikan pada diskusi Forum Kajian BEM Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tanggal 23 Mei 2002
- _____, Abdul. "Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syaḥrūr", dalam *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya.* (ed) Sahiron Syamsuddin, dkk. Yogyakarta: Islamika, 2003
- Najati, Muḥammad Uṣman, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Para Muslim.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1993
- _____, Muḥammad Uṣman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa.* terj. Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka, 2000
- Raharjo, M. Dawam *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci.* Jakarta: Paramadina, 1996
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm al-Syāhīr bi al-Tafsīr al-Manār.* Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.t
- Rohmawati, Anis. *Munāsabah dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ Karya M. Quraish Shihab, Skripsi, Tafsir Hadis, Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003*
- Rozi, Fakhur. *Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wīl Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Naṣr Ḥāmid Abū zaid dalam Perspektif al-Ta'wīl al-'Ilmī, Skripsi, Jur. Tafsir Hadis, Ushulussin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003*
- Shah, M. Aunul Abied dan Hakim Taufik. "Tafsir Ayat-ayat Gender dalam al-Qur'an: Tinjauan terhadap Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr dalam 'Bacaan Kontemporer' dalam *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah.* (ed) M. Aunul Abied Shah, dkk. Bandung: Mizan, 2001
- Shihab, M. Quraish. "Ibrāhīm Ibn al-Biqā'i: Ahli Tafsir yang Kontroversial" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. I, 1999
- _____, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan.* Bandung: Mizan, 1994
- _____, M. Quraish. *Membunikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 1999

- _____, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 1997
- _____, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1 dan 2. Jakarta: Lentera Hati, 2000
- _____, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 5, 7, 8 dan 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11, 12 dan 13. Jakarta: Lentera Hati, 2003
- _____, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- _____, M. Quraish. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*. Jakarta: al-Bayan, 1995
- _____, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998
- Subhan, Arif. "Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Umat: Menyimak Pemikiran M. Quraish Shihab", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. IV, 1995
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Syaḥrūr, Muḥammad. *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*. Damaskus: al-Aḥālī li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1990
- _____, Muḥammad. *Islam dan Iman: Aturan-aturan Pokok*. terj. M. Zaid Su'di. Yogyakarta: Jendela, 2002
- _____, Muḥammad. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*. terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin. Yogyakarta: eLSAQ, 2004
- Syamsuddin, Sahiron "Metode Intratekstual Muḥammad Syaḥrūr dalam Penafsiran al-Qur'an", dalam *Studi al-Qur'ān Kontemporer: Wacana Baru Metodologi Tafsir*, (ed) Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama Lengkap : NUR NAJMAN MARZUKI
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 22 Juli 1977
Alamat : Jln. Gurami No. 6 Rt II Rw 02 Kel. Lappa
Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan
Orang Tua
Nama Ayah : Marzuki Razak
Nama Ibu : Maskirah Shahib

II. Riwayat Pendidikan

1. SDN Larea-rea, Sinjai (1984 s/d 1990)
2. MTsN Lappa, Sinjai (1990 s/d 1993)
3. KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (1994 s/d 1999)
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis (Masuk pada Tahun Akademik 1999-2000)

Yogyakarta, 15 Juni 2004

Pembuat Pernyataan



Nur Najman Marzuki

NIM : 9953 3178